

## Pembinaan Keagamaan Siswa-Siswi Sekolah Menengah Atas melalui Rohani Islam (Rohis) di Kota Samarinda dan Balikpapan

M. Tahir, [m\\_tahir\\_08@yahoo.co.id](mailto:m_tahir_08@yahoo.co.id); IAIN Samarinda  
Amirullah; [amirullah.nmt@gmail.com](mailto:amirullah.nmt@gmail.com); IAIN Samarinda

### Abstract

*The aim of this paper is to explain the concept of religious mentoring by Rohani Islam (Rohis) in planting Islamic religious values to high school students in Samarinda and Balikpapan. This research applies qualitative technique in analyzing data collected through in-depth interviews, documentations, and observations. Findings of this research reveal that Rohis' programs pertaining to increasing the students' observance of religion (Islam) are based on routine schedule such as daily, weekly, monthly, and annual programs. All of Rohis' programs represent the implementation of five aspects of religious dimensions; faith, religious practices, religious experiences, religious consequences, and religious knowledge. Rohis' programs of religious mentoring to high schools students can be categorised into Dakwah Ammah (general proselytizing) and Dakwah Khashshah (special proselytizing).*

**Keywords:** Dakwah ammah and khashshah, Rohis, and students religious mentoring

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pembinaan keagamaan yang dilakukan Rohani Islam (Rohis) SMA terhadap siswa-siswi dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam kepada para siswa di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan rohis didasarkan pada konsep kegiatan rutin harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Semua kegiatan rutin rohis SMA ini masing-masingnya merupakan implementasi salah satu dari lima unsur dimensi keberagamaan yang akan memunculkan aktivitas keberagamaan pada diri setiap siswa, yakni dimensi keyakinan agama (kesadaran beraqidah), dimensi peribadatan/praktik agama (kesadaran beribadah), dimensi pengalaman dan penghayatan (sikap sosial), dimensi pengalaman dan konsekuensi, dan dimensi pengetahuan agama. Adapun jenis pembinaan keagamaan rohis dikategorikan dalam dakwah ammah (umum) dan dakwah khashshah (khusus).*

**Kata Kunci:** Dakwah ammah dan khashshah, Rohis SMA, dan pembinaan agama siswa.

## A. Latar Belakang

Salah satu tahapan penting yang menjadi perhatian dalam pendidikan adalah masa remaja. Pembentukan karakter remaja sangat ditentukan oleh berbagai hal, salah satu yang paling utama adalah pendidikan keagamaan yang mereka dapatkan. Karena masa remaja merupakan masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari masa anak-anak menuju dewasa, bisa dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa anak-anak sebelum mencapai masa dewasa. Mereka ingin berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain termasuk orang tua, akan tetapi mereka belum mampu bertanggung jawab dalam hal ekonomi dan sosial.<sup>1</sup>

Pada masa usia remaja, terjadi berbagai perubahan dari dirinya maupun dari luar dirinya. Perubahan-perubahan di luar dirinya seperti halnya perubahan sikap terhadap orang tua, anggota keluarga dan lain sebagainya, ditambah pula dengan adanya perubahan orang tua dan keluarga menjadi perubahan dengan teman sebaya yang berarti berkenalan dengan norma, nilai, tata cara dan adat istiadat yang baru pula. Menghadapi situasi-situasi sosial yang baru tersebut, remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dan menempatkan diri sesuai dengan nilai dan norma yang terdapat pada lingkungannya.

Sejalan dengan keadaan remaja yang berada dalam transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan maka pembentukan karakter mengenai kesadaran beragama pada masa remaja berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kemantapan beragama. Di samping keadaan jiwanya yang labil dan mengalami kegoncangan, daya pemikiran abstrak, logis dan kritis mulai berkembang. Emosinya semakin berkembang, motivasinya mulai otonom dan tidak dikendalikan oleh dorongan biologis semata. Keadaan jiwa remaja yang demikian itu nampak pula dalam kehidupan agama yang mudah goyah, timbul kebimbangan, kerisauan dan konflik batin.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Pembahasan tentang pembagian, dimensi dan limitasi dari masa kanak-kanak, terutama dalam kaitannya dengan posisi sosial dari remaja dalam literatur sosiologi dapat dilihat pada, David Archard, *Children: Rights and Childhood* (Routledge, 2014).

<sup>2</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi agama: kepribadian muslim Pancasila* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), 43.

Dalam kajian psikologi perkembangan yang beririsan dengan agama dan spiritualitas, fenomena beragama di kalangan remaja sering dibaca melalui lensa teoretik Tahap-Tahap Perkembangan Beragama (*Faith Development Theory*). Masa remaja sebagai sebuah periode waktu yang identik dengan sejumlah ketegangan psikologis dan sosial, dalam pandangan FDT, harus dilihat sebagai bagian dari proses internalisasi nilai dalam lingkup sosial yang lebih luas. Karenanya, mengamati perkembangan agama pada remaja harus bersifat kontekstual.<sup>3</sup>

Menghadapi gejala seperti ini, di sinilah peran nilai-nilai agama sebenarnya dapat difungsikan, dalam konteks ini pemuka dan pendidik agama perlu meluruskan paradigma baru dalam menjalankan tugas bimbingannya. Setidaknya bimbingan keagamaan bagi para remaja perlu dirumuskan dengan berorientasi pada pendekatan psikologi perkembangan yang serasi dengan karakteristik yang dimiliki remaja. Diharapkan remaja akan termotivasi untuk mengenal ajaran agama dalam bentuk yang sebenarnya, yaitu ajaran agama yang mengandung nilai-nilai ajaran yang sejalan dengan fitrah manusia, dan bertumpu pada pembentukan sikap akhlak mulia.

Perilaku keagamaan remaja juga dipengaruhi oleh lingkungan teman sebayanya. Sebagai contohnya, apabila remaja mengikuti kegiatan dalam kelompok aktivitas keagamaan, maka ia akan ikut terlibat dalam kegiatan keagamaan tersebut, namun apabila bergaul dan berteman dengan yang acuh tak acuh terhadap agama, maka ia juga akan acuh tak acuh terhadap agamanya. Lingkungan yang demikian akan berperan besar bagi terbentuknya perilaku keagamaan remaja. Salah satu lingkungan pendidikan yang memiliki banyak teman sebaya seusia remaja tersebut adalah pendidikan SMA.

---

<sup>3</sup> Fowler adalah salah satu pionir di bidang perkembangan agama pada anak-anak, terutama remaja. Meskipun teori perkembangan agama Fowler bersumber dari sejumlah besar penelitian yang dilakukannya pada konteks masyarakat Kristen di Eropa dan Amerika Utara, teori perkembangan agama yang digagas Fowler dapat dianggap sebagai salah satu teori penting untuk membaca fenomena beragama di kalangan remaja pada konteks masyarakat beragama lain selain Kristiani. Untuk pembahasan lebih lengkap, silakan merujuk ke James W. Fowler, "Faith Development Theory and the Postmodern Challenges," *International Journal for the Psychology of Religion* 11, no. 3 (July 2001): 159–72, [https://doi.org/10.1207/S15327582IJPR1103\\_03](https://doi.org/10.1207/S15327582IJPR1103_03).

Pendidikan SMA adalah salah satu lembaga pendidikan umum yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak remaja. Sebagai lembaga formal, sekolah harus menyiapkan generasi muda yang memiliki kecerdasan bukan hanya intelektual tetapi juga kecerdasan spiritual agar keahlian yang dimiliki dapat dikembangkan dan berjalan dengan baik sesuai dengan norma-norma agama.<sup>4</sup> Dengan kata lain, remaja sangat memerlukan pendidikan agama, namun di sisi lain ditemukan bahwa pelajaran agama di sekolah umum sangat kurang.<sup>5</sup>

Untuk mengantisipasi itu, maka pihak sekolah mendirikan ekstrakurikuler keagamaan yang biasanya berada di bawah struktur kepengurusan OSIS yaitu rohani Islam<sup>6</sup>, sebagai sarana bagi siswa-siswi untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman dan pengamalan agama di luar pelajaran sekolah. Ekstrakurikuler keagamaan ini didirikan dalam rangka memberikan jalan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui belajar di kelas, serta untuk mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan perkataan lain, tujuan dasarnya adalah untuk membentuk manusia terpelajar dan bertakwa kepada Allah SWT serta menjadi manusia yang berilmu pengetahuan.<sup>7</sup>

Internalisasi nilai-nilai ajaran agama dinilai efektif melalui penyelenggaraan kegiatan pembinaan keagamaan rohis yang ada di sekolah. Kegiatan rohis yang berbasis keagamaan tersebut dinilai berperan penting dalam pembentukan perilaku keagamaan setiap siswa di sekolah. Kegiatan yang dilaksanakan di jam

---

<sup>4</sup> Abd Rouf, "POTRET PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH UMUM," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2015): 187–206, <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.187-206>.

<sup>5</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Ismail di pada dua Sekolah Menengah Atas di Kota Samarinda, Kalimantan Timur menunjukkan bahwa meskipun porsi dan intensitas pendidikan agama di sekolah masih terbilang kurang namun pemahaman para siswa terkait agama Islam dapat dikatakan cukup tinggi. Hal ini, menurut Ismail, sebagiannya disebabkan oleh fakta bahwa pendidikan agama juga diperoleh oleh para siswa di luar sekolah melalui lembaga-lembaga pendidikan nonformal yang berbasis komunitas. Selengkapnya silakan merujuk ke Arifuddin Ismail, "POLA PERILAKU KEBERAGAMAAN SISWA DI SEKOLAH UMUM (Studi Pada SMAN1 dan SMAN 2 Kota Samarinda)," *Al-Qalam* 14, no. 2 (November 11, 2018): 19–26, <https://doi.org/10.31969/alq.v14i2.507>.

<sup>6</sup> Selanjutnya istilah ekstrakurikuler rohani Islam disingkat menjadi rohis

<sup>7</sup> Najib Kailani, "KEPANIKAN MORAL DAN DAKWAH ISLAM POPULER (Membaca Fenomena 'Rohis' di Indonesia)," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 1 (2011): 1–16, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v11i1.604>.

maupun diluar jam pelajaran sekolah ini dirasa cukup membangkitkan siswa terhadap pemahaman agamanya. Pemahaman terhadap agama akan mempengaruhi perilaku keagamaan siswa. Perilaku keagamaan adalah aturan-aturan mengenai tingkah laku atau tata cara hidup dalam hubungannya dengan Allah dan sesama manusia. Perilaku keagamaan merupakan ekspresi dari rasa agama yang dimiliki manusia. Rasa agama merupakan dorongan dalam jiwa yang membentuk rasa percaya kepada suatu zat pencipta manusia dan dorongan taat aturan-Nya.<sup>8</sup>

Kegiatan rohis melalui ekstrakurikuler yang dibentuk sekolah akan membuat siswa lebih senang mengikuti kegiatan keagamaan karena bentuk-bentuk kegiatan tersebut sebagian besarnya ditentukan oleh selera dari para siswa sendiri. Dampaknya, aspek afektif dan psikomotorik dapat tersentuh lebih dari sekedar pembelajaran di kelas yang hanya dapat tersentuh dimensi kognitifnya saja. Kegiatan rohis seperti tadarus Qur'an, kultum, ataupun infaq, dan lain sebagainya sangat menentukan perilaku siswa baik di sekolah maupun di rumah, pergaulan terhadap teman dan guru, orang tua dan masyarakat, terlebih lagi jika mempertimbangkan dalamnya penetrasi budaya yang masuk melalui perkembangan teknologi informasi sebagaimana yang lumrah ditemui dewasa ini.<sup>9</sup>

Eksistensi rohis di sekolah merupakan hal penting yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Kegiatan rohis di sekolah umum yang sangat kurang dengan pendidikan agama merupakan salah satu upaya mengajarkan dan menanamkan pendidikan agama yang sangat membantu guru-guru agama di sekolah. Sehingga keberadaan rohis di sekolah dianggap sebagai ujung tombak yang membantu syiar dakwah Islam dan tersebarnya ilmu pengetahuan kepada sesama yang menjadi tugas setiap manusia.

---

<sup>8</sup> Lihat, Muhammad Hatim, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum," *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (December 21, 2018): 140–63, <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i2.265>.

<sup>9</sup> Kailani, "KEPANIKAN MORAL DAN DAKWAH ISLAM POPULER (Membaca Fenomena 'Rohis' di Indonesia)," 10–13.

## B. Rohani Islam (Rohis) di Sekolah-Sekolah

Rohis merupakan singkatan dari rohani Islam. Rohis merupakan bagian dari penyelenggara kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas. Rohis adalah bagian dari sejumlah pranata sosial yang muncul menyusul geliat kesadaran berislam pada masyarakat Indonesia pada dekade 1990-an. Keberadaan Rohis di sekolah-sekolah adalah bagian dari gejala yang lebih luas di tengah masyarakat berupa kesadaran untuk menempatkan kembali nilai-nilai agama pada kehidupan bermasyarakat di era modern.<sup>10</sup>

Keberadaan Rohis di sekolah-sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam proses penanaman nilai-nilai Islam sejak dini kepada remaja. Hal ini berkaitan dengan merebaknya jumlah keluarga muslim perkotaan mengikuti geliat modernisasi dan demokratisasi di Indonesia pada dekade 1980-an dan 1990-an. Keluarga-keluarga Muslim urban tersebut tidak memiliki kesempatan yang sama dengan rekan-rekan mereka di daerah-daerah yang lebih rural dalam hal akses terhadap lembaga pendidikan agama berbasis komunitas. Karenanya, proliferasi rohis adalah salah satu jawaban paling tepat dalam merespon permintaan yang meningkat dalam hal pemenuhan pendidikan agama.<sup>11</sup>

Dalam prakteknya, fungsi rohis yang paling penting adalah menyediakan forum bagi siswa terkait dengan pengajaran materi-materi ke-Islam-an, dakwah dan isu-isu kekinian yang berhubungan dengan menjadi remaja Muslim yang taat. Seperti halnya dengan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) yang merupakan wadah resmi para siswa untuk belajar berorganisasi dan berdemokrasi, susunan kepengurusan dalam Rohis juga mencakup ketua, wakil ketua, bendahara, sekretaris, dan divisi-divisi yang bertugas pada bagiannya masing-masing.

Ekstrakurikuler ini juga memiliki program kerja serta anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Sehubungan dengan hal ini, Rohis dianggap mampu membantu mengembangkan ilmu tentang Islam yang diajarkan di sekolah. Secara lebih rinci, peran-peran penting yang dimainkan oleh Rohis dalam kaitannya

---

<sup>10</sup> Ismatu Ropi, "ROHIS: DARI PENCARIAN IDENTITAS KE IDEOLOGISASI AGAMA," *Dialog* 34, no. 2 (2011): 119–20.

<sup>11</sup> Najib Kailani, "Muslimising Indonesian Youths: The Tarbiyah Moral and Cultural Movement in Contemporary Indonesia," *Islam and The*, 2009, 71–96.

dengan mendukung upaya sekolah untuk mencetak siswa yang memiliki bekal keterampilan spiritual yang memadai antara lain adalah:

1. Pengembangan diri yakni memotivasi peserta didik untuk mengembangkan potensi di bidang keagamaan sehingga dapat meningkatkan prestasi baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Selain menjalankan kegiatan pada ranah keagamaan, peserta didik juga harus memiliki kemampuan berorganisasi.
2. Pemenuhan kebutuhan bagi guru pendidikan agama Islam akan implementasi Pendidikan Agama Islam sejalan dengan tuntunan masyarakat dan perkembangan zaman. Kegiatan-kegiatan Rohis menjadi sarana tambahan wawasan keilmuan baik secara teoritis maupun praktis.
3. Pembinaan pribadi-pribadi yang islami yakni membina peserta didik muslim agar menjadi pribadi unggul, baik dalam keimanan, keilmuan dan pengamalannya. Tidak hanya secara kognitif saja, namun dari segi afektif maupun psikomotorik juga berjalan.
4. Pembentukan komunitas muslim yakni rohis mempunyai fungsi sebagai wadah bagi peserta didik muslim untuk menjadi komunitas yang Islami dan menjadikan masjid sebagai laboratorium kegiatan keagamaan di sekolah. rohis sangat berperan dalam mengaktifkan masjid di lingkungan sekolah.<sup>12</sup>

Secara umum, seluruh kegiatan Rohis yang menyasar remaja muslim sekolah dilakukan dalam rangka menambah wawasan pengetahuan agama untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu meningkatkan suatu pengetahuan, ketrampilan, nilai sikap, dan cara berfikir siswa yang kesemuanya itu dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar. Sederhananya, kegiatan organisasi rohis merupakan perincian dari dakwah sekolah. Kegiatan organisasi rohis meliputi :

1. Membentuk kader aktivis rohis.

Ini merupakan terget yang paling khas, sebagai sasaran pertama dakwah pada umumnya. Para kader ini yang akan menggerakkan dakwah di sekolah dan merencanakan serta menjalankan program dakwah di sekolah. Pola program dalam

---

<sup>12</sup> Kementerian Agama RI, *Panduan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) SMA SMK* (Jakarta: Direktorat PAI, 2015), 11.

pembentukan kader ini disebut dakwah *hashshah*. Dakwah *hashshah* bersifat khusus, yakni program yang hanya bisa diikuti oleh anggota dan pengurus rohis saja, seperti program mentoring agama Islam, pengkaderan dan pengajaran Islam dalam jumlah yang lebih terbatas (*limited group*). Jumlah kelompok mentoring yang terbatas ini bertujuan untuk lebih mengefektifkan proses belajar, pengawasan dan pelibatan yang spesifik.

2. Membentuk simpatisan dan pendukung nilai-nilai kebenaran baik dari kalangan siswa, guru, kepala sekolah dan sebagainya.

Program kegiatan yang dapat menyentuh mereka adalah dengan dakwah *ammah* atau syi'ar yang lebih umum. Berbagai program dakwah *ammah* antara lain seperti tabligh, ceramah umum, pengajian guru, pengajian kelas, buletin dakwah, majalah dinding, penyebaran majalah dan buku-buku Islam, kaset ceramah, bazar buku, pameran, VCD Islami, dakwah *fardhiyah*, perpustakaan, khutbah jum'at dan lain-lain.

3. Menumbuhkan bakat kepemimpinan sejak dini.

Dakwah organisasi rohis di sekolah menjadi ajang yang efektif dalam menumbuhkan bakat kepemimpinan untuk siswa. Mereka belajar menjadi pemimpin yang memiliki *leadership skill* (keahlian memimpin) dan *managerial skill* (keahlian berorganisasi). Mereka berlatih dengan pidato atau berbicara di depan umum (*public speaking*), menjadi pembawa acara, memimpin kegiatan dan organisasi.

4. Menumbuh suburkan kualitas ilmiah dan keterampilan.

Dakwah sekolah berkepentingan memadukan antara imtak dan iptek, berilmu dan mengasah keterampilan dengan bingkai akhlak Islami. Pelajar di dorong untuk giat belajar dan memiliki keterampilan yang diperlukan, seperti kemampuan berbahasa asing Inggris dan bahasa Arab, seni, komputer, keorganisasian, kepemimpinan, manajemen dan keterampilan lainnya.

5. Terwujudnya kebangkitan Islam.

Ini merupakan hasil lebih lanjut dari membentuk kader aktivis rohis dan simpatisan dakwah dari berbagai kalangan, otomatis suasana kebangkitan Islam akan teras. Kegiatan hura-hura berganti dengan kegiatan belajar kelompok dan



kursus keterampilan. Wisata pelajar lebih bernuansa tafakur alam dibandingkan dengan pacaran atau berkeliling tidak jelas. Para pelajar menjadi santun dan rajin belajar menyongsong masa depan.

Sejumlah aktivitas yang dilakukan oleh Rohis di Sekolah sebagaimana yang diuraikan di atas dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu dakwah yang bersifat *ammah* (umum) dan bersifat *khashah* (khusus).

Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widyantoro, dakwah *ammah* adalah dakwah yang dilakukan dengan cara yang umum. Dakwah *ammah* dalam sekolah adalah proses penyebaran *fitrah Islamiyah* dalam rangka menarik simpati dan meraih dukungan dari pihak sekolah. Karena sifatnya yang demikian, dakwah ini harus dibuat dalam bentuk yang menarik, sehingga memunculkan objek untuk mengikutinya.<sup>13</sup> Dakwah *ammah* (umum) meliputi:

- a. Penyambutan siswa baru (program ini mengenalkan siswa baru dengan berbagai kegiatan dakwah sekolah, pengurus dan alumninya).
- b. Penyuluhan problem remaja (program penyuluhan problematika remaja sangat menarik minat para siswa skarena permasalahannya sangat dekat dengan kehidupan mereka dan dapat memenuhi rasa ingin tahu mereka secara positif).
- c. Perlombaan (wahana menjangar bakat dan minat para siswa dibidang keagamaan dan syiar islam).
- d. Majalah dinding (sebagai wahana informasi atau bertukar informasi tentang keislaman).
- e. Kursus membaca al-Quran (program ini dapat dilaksanakan melalui kerjasama dengan pihak guru agama Islam disekolah sehingga turut mendukung dan menjadikannya sebagai bagian dari penilaian mata pelajaran Agama Islam).<sup>14</sup>

Selain Dakwah *ammah*, tipe lain dari model pembinaan keagamaan yang diterapkan oleh Rohis di sekolah-sekolah adalah tipe Dakwah *khashah* (khusus), yaitu proses pembinaan dalam rangka pembentukan kader-kader dakwah di

---

<sup>13</sup> Koesmarwanti and Nugroho Widyantoro, *Dakwah Sekolah Era Baru* (Solo: Era Intermedia, 2000), 139–40.

<sup>14</sup> Koesmarwanti and Nugroho Widyantoro, 142–51.

lingkungan sekolah. Dakwah *khashah* bersifat selektif, terbatas, dan lebih berorientasi pada proses pengkaderan dan pembentukan kepribadian, objek dakwah ini memiliki karakter yang *khashah* (khusus), harus diperoleh melalui proses pemilihan dan penyeleksian. Dakwah *khashah* meliputi:

- a. Mablit (mablit adalah bermalam bersama. Melatih kebersamaan dan tanggung jawab).
- b. Diskusi atau bedah buku (untuk melatih mempertajam pemahaman, memperluas wawasan serta meluruskan pemahaman).
- c. Daurah atau pelatihan (memberikan pelatihan kepada siswa, misalnya daurah al-Qur'an (bertujuan untuk membenarkan bacaan al-Qur'an))
- d. Penugasan (suatu bentuk tugas mandiri yang diberikan kepada peserta halaqoh, penugasan tersebut dapat berupa hafalan al-Qur'an atau penugasan dakwah).<sup>15</sup>

Dakwah yang dilakukan oleh Rohis di sekolah-sekolah pada dasarnya memang disupervisi oleh para mahasiswa yang tergabung dalam Lembaga Dakwah Kampus yang terdapat pada hampir seluruh kampus di Indonesia. Aktifis lembaga Dakwah Kampus ini pada umumnya menyebut diri mereka aktifis dakwah dan mendedikasikan waktu mereka untuk menyebarkan pemahaman Islam versi mereka ke sekolah-sekolah melalui rohis.<sup>16</sup>

Aktifis Dakwah yang berafiliasi dengan Lembaga Dakwah Kampus yang terdapat di Perguruan Tinggi-Perguruan Tinggi pada dasarnya memang menyasar kalangan siswa sebagai bagian dari upaya regenerasi yang mereka lakukan untuk mempertahankan eksistensi di kampus. Melalui jejaring dengan sekolah-sekolah, para aktifis dakwah kampus tersebut terlibat dalam hubungan simbiosis mutualisme di mana sekolah-sekolah mendapatkan tenaga pengajar gratis untuk memperkuat pemberian mata pelajaran pendidikan agama dan para aktifis dakwah

---

<sup>15</sup> Koesmarwanti and Nugroho Widyantoro, 159–61.

<sup>16</sup> Kailani, "Muslimising Indonesian Youths: The Tarbiyah Moral and Cultural Movement in Contemporary Indonesia," 90–92.

kampus tersebut memperoleh kesempatan untuk mendapatkan kader baru di masa depan ketika para siswa tersebut masuk ke kampus sebagai mahasiswa baru.<sup>17</sup>

Melalui bentuk hubungan yang bersifat simbiosis mutualisme (saling menguntungkan) ini, diharapkan tercipta jejaring kerjasama yang bersifat berkelanjutan. Dengan demikian, proses internalisasi nilai-nilai agama, dalam hal ini agama Islam, dapat berjalan dengan lebih mudah dan tanpa hambatan yang berarti.

### **C. Pembinaan Agama oleh Rohis di Sekolah-Sekolah di Kota Samarinda dan Balikpapan**

Pembinaan agama yang dilakukan oleh Rohis di sekolah-sekolah di Kota Samarinda dan Balikpapan pada dasarnya sejalan dengan *template* pembinaan keagamaan yang dimiliki oleh Rohis secara nasional. Artinya, Rohis di dua sekolah yang dijadikan subjek penelitian dalam artikel ini tidak banyak melakukan modifikasi yang berarti terkait dengan *template* pembinaan keagamaan yang sudah ”baku” di kalangan Rohis.

Rohis di Sekolah di Kota Samarinda dan Balikpapan juga mendapatkan supervisi dari aktifis-aktifis dakwah yang berasal dari Lembaga-Lembaga Dakwah Kampus yang terdapat di sejumlah perguruan tinggi yang terdapat di Kota Samarinda dan Balikpapan. Aktifis-aktifis dakwah tersebut tidak hanya membantu sekolah untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada para siswa namun juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam menentukan bagaimana nilai-nilai Islam tersebut dapat terintegrasi dengan lebih mudah di kalangan mereka.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Rohis pada dasarnya adalah bagian dari fenomena yang lebih besar, yaitu jejaring politik yang melibatkan Organisasi Kemahasiswaan (KAMMI), Lembaga Dakwah Kampus (LDK), dan Partai Politik yang menyediakan tempat bagi para aktifis mahasiswa yang berprestasi dan berminat untuk berkarir di dunia politik. Pembahasan yang lebih mendalam mengenai fenomena ini bisa dilihat pada Hasan Noorhaidi, “Islamist Party, Electoral Politics and Da’wa Mobilization among Youth: The Prosperous Justice Party (PKS) in Indonesia,” Working Paper, 2009, <https://dr.ntu.edu.sg/handle/10356/88110>.

<sup>18</sup> Wawancara dengan sejumlah pengurus Rohis di dua sekolah di Kota Samarinda dan Balikpapan menunjukkan bahwa mereka terlibat aktif dalam menyusun kegiatan keagamaan yang akan dilaksanakan di sekolah mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mereka secara aktif terlibat dalam

Kegiatan dakwah yang dipraktekkan oleh pengurus Rohis di Sekolah di Kota Samarinda dan Balikpapan mencakup kegiatan yang bersifat rutin dan kegiatan yang bersifat lebih kreatif. Kegiatan yang bersifat rutin tersebut pada umumnya bersifat reguler dan dilakukan tanpa banyak persiapan yang kompleks. Kegiatan rutin tersebut antara lain mencakup kegiatan shalat berjamaah, *tadarrus* (mengaji) bersama dan zikir serta doa bersama.<sup>19</sup> Dalam dua kegiatan tersebut, para siswa pada umumnya mengambil posisi sebagai bagian yang tidak terlalu aktif. Artinya, para siswa tidak banyak mengambil peran aktif dalam pelaksanaan kegiatan tersebut selain menjadi pendengar dan penerima materi pembinaan keagamaan.

Pada kegiatan *tadarrus* bersama, misalnya, para siswa diharapkan untuk membaca perlengkapan mengaji yang biasanya sudah tersedia di sekolah masing-masing. Selanjutnya, para siswa akan secara bergantian membaca al-Qur'an dengan para siswa lainnya mendengarkan bacaan tersebut sambil berusaha untuk membaca sendiri pada mushaf yang dipegangnya. Tidak jarang kegiatan ini dilakukan pada saat "jam kosong" atau di sela-sela menunggu kedatangan guru mata pelajaran.<sup>20</sup> Demikian juga halnya pada kegiatan doa dan zikir bersama. Dalam kegiatan ini para siswa akan diminta untuk duduk berbaris dan berzikir bersama-sama. Di kalangan para siswa pengurus rohisi terdapat keyakinan yang kuat bahwa ibadah, khususnya shalat, yang dilakukan secara berjamaah dinilai lebih besar dibandingkan dengan yang dilakukan secara sendiri-sendiri.<sup>21</sup>

Dua bentuk pembinaan keagamaan tersebut menempatkan siswa dalam posisi yang tidak terlalu aktif. Oleh karena itu, peran pengurus Rohis juga tidak terlalu signifikan dalam menentukan jalannya kegiatan. Lebih dari itu, para guru di sekolah lah yang lebih berperan dalam menentukan jalannya kegiatan pada dua tipe pembinaan keagamaan tersebut. Selain itu juga, tipe pembinaan kegiatan tersebut

---

proses pembinaan agama di kalangan para siswa alih-alih menjadi pihak yang secara pasif menerima bentuk-bentuk pembinaan keagamaan.

<sup>19</sup> Zen, Ketua Rohis Nurul Aulad, "Wawancara", di SMA Negeri 2 Samarinda, pada tanggal 26 Mei 2018

<sup>20</sup> Aidil, Pembina Rohis Nurul Aulad, "Wawancara", di SMA Negeri 1 Samarinda, pada tanggal 31 Mei 2018

<sup>21</sup> Agustina, Pembina Rohis Nurul Aulad, "Wawancara", di SMA Negeri 2 Samarinda, pada tanggal 26 Mei 2018

juga merupakan bagian dari program sekolah (program rutin) dan para umumnya dianggap sebagai salah satu kesempatan penting bagi para guru untuk melihat kualitas pemahaman agama para siswa melalui, misalnya, kemampuan mengaji.

Bentuk pembinaan keagamaan lain yang diterapkan oleh Rohis di sekolah di Kota Samarinda dan Balikpapan adalah kegiatan Perayaan Hari Besar dalam Islam seperti Idul Fitri, Idul Adha, Maulid, Isra' dan Mi'raj, Nuzulul Qur'an dan sejumlah hari besar lainnya. Dalam pembinaan keagamaan ini, para siswa pengurus Rohis diberikan kesempatan untuk mengelola kegiatan secara lebih aktif dalam bentuk pengorganisasian acara, pemilihan narasumber (penceramah), dan lain sebagainya.

Meskipun para siswa tidak memiliki wewenang penuh untuk menentukan jalannya kegiatan, mereka diberikan keleluasaan untuk mengajukan usulan tentang pelaksanaan kegiatan di mana suara mereka akan diperhatikan dengan serius. Dalam hal ini, para siswa pengurus Rohis biasanya akan lebih banyak berkonsultasi dengan para aktifis dakwah dari LDK-LDK yang menjadi mentor mereka.<sup>22</sup> Para aktifis dakwah tersebut biasanya akan menghubungkan para siswa pengurus Rohis tersebut dengan aktifis-aktifis dakwah yang lebih senior di kampus-kampus mereka. Dengan cara seperti itu, para siswa pengurus Rohis di sekolah-sekolah tersebut akan memiliki pengalaman dan cakrawala pergaulan yang lebih luas yang akan berguna kelak ketika mereka melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.<sup>23</sup>

Kegiatan yang menyertai perayaan hari besar yang dilakukan oleh Rohis, selain, perayaan dalam bentuk mengorganisasikan acara-acara yang bersifat ceramah adalah kegiatan Bakti Sosial. Dalam kegiatan bakti sosial tersebut, para siswa, atau lebih tepatnya anggota Rohis, diajarkan untuk menjadi lebih peka dengan penderitaan yang dialami oleh sesama. Artinya, para siswa didorong untuk terlibat dalam kegiatan sosial bukan sebagai donor pasif melainkan sebagai aktor

---

<sup>22</sup> Singgih, Ketua Rohis al Amanah, "*Wawancara*", di SMA Negeri 8 Samarinda, pada tanggal 25 Mei 2018

<sup>23</sup> Agustina, Pembina Rohis Nurul Aulad, "*Wawancara*", di SMA Negeri 2 Samarinda, pada tanggal 26 Mei 2018

yang terlibat langsung dalam menyalurkan bantuan kepada mereka yang kurang beruntung di sekitar sekolah.<sup>24 25</sup>

Dalam kegiatan Bakti Sosial tersebut, para siswa dituntut untuk bisa mengorganisasikan kegiatan yang dimulai dari perencanaan sasaran penerima bantuan, penggalangan dana, mekanisme penyaluran dan pelaporan hasil kegiatan kepada pihak sekolah. Beruntungnya, para aktifis dakwah yang menjadi mentor dari para siswa anggota Rohis di sekolah di Kota Samarinda dan Balikpapan pada umumnya selalu bersedia untuk membantu para siswa tersebut dalam setiap tahapan kegiatan bakti sosial. Lebih dari itu, kegiatan Bakti Sosial yang dilakukan oleh Rohis tersebut seringkali berbarengan dengan rangkaian kegiatan perayaan hari besar Islam seperti Idul Adha. Artinya, kegiatan bakti sosial yang dilakukan para siswa tersebut bisa terlaksana dengan lebih mudah karena momen pelaksanaannya yang lebih mendukung.

Bentuk pembinaan keagamaan yang dilaksanakan oleh Rohis di sekolah di Kota Samarinda dan Balikpapan lain yang memberikan porsi besar pada aspek kreatifitas siswa adalah kegiatan Nasyid. Kegiatan Nasyid yang dilakukan oleh Rohis ini pada dasarnya bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengalaman kepada siswa tentang pentingnya menjadi religius tanpa kehilangan kesempatan untuk menikmati masa remaja secara "keren" selayaknya para remaja lain. Dalam hal ini, Rohis mengemas kegiatan Nasyid tersebut menjadi setara dengan kegiatan-kegiatan populer semacam ajang pencarian bakat menyanyi seperti yang bisa disaksikan di stasiun-stasiun televisi.<sup>26</sup>

Selain nasyid, bentuk kegiatan keagamaan yang memberikan porsi besar bagi kreatifitas siswa anggota Rohis adalah pelaksanaan pesantren kilat dan pelaksanaan seminar pendidikan agama. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pesantren kilat biasanya dilakukan pada saat menjelang awal atau akhir dari bulan ramadhan.

---

<sup>24</sup> Pembina Rohis Isra Al-mukhtar, "Wawancara", di SMA Negeri 10 Samarinda, pada tanggal 06 April 2018

<sup>25</sup> Rizky, Ketua Rohis Ainul Yaqin, "Wawancara", di SMA Negeri 1 Samarinda, pada tanggal 31 Mei 2018

<sup>26</sup> Rizal, Ketua Ikatan Remaja Masjid, "Wawancara", di SMA Negeri 8 Balikpapan, pada tanggal 24 Mei 2018

Dalam kegiatan pesantren kilat tersebut, para siswa akan mendapatkan pengalaman "mondok" di "pesantren" untuk periode waktu yang singkat.

Melalui pengalaman tersebut para siswa diharapkan dapat termotivasi untuk tetap melanjutkan cara hidup "Islami" yang mereka praktekan selama masa pesantren kilat dalam kehidupan mereka di sekolah dan di rumah setelah mengikuti masa pesantren. Dengan cara seperti ini, pihak sekolah berharap para siswa dapat menjadi pribadi yang lebih religious salah satunya karena mereka memiliki pengalaman langsung tentang bagaimana rasanya hidup secara lebih religius. Dalam hal ini, pesantren kilat adalah pengalaman berharga yang dapat memberikan manfaat yang besar bagi pihak sekolah, siswa, dan mentor Rohis dari kalangan aktifis dakwah di sejumlah perguruan tinggi di Kota Samarinda dan Balikpapan.

Bagi para siswa dan pihak sekolah, pelaksanaan pesantren kilat sejalan dengan program sekolah secara umum untuk mendidik siswa yang bertakwa kepada Allah SWT. Selain itu, secara khusus program pesantren kilat berkontribusi besar terhadap pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Hal ini karena pada momen pesantren kilat tersebut, para siswa yang mengikuti kegiatan akan diberikan materi keagamaan secara cukup padat dan intensif. Artinya, setelah mereka mengikuti pesantren kilat mereka memiliki cukup pengetahuan agama sehingga sangat membantu tugas guru mata pelajaran agama secara khusus. Di kalangan para siswa di sekolah, pelaksanaan pesantren kilat para umumnya berbarengan dengan kegiatan yang mereka sebut Malam Bina Iman dan Takwa, yaitu rangkaian kegiatan (umumnya ibadah) yang dilakukan secara sistematis dari pagi sampai malam secara bersama-sama.<sup>27</sup>

Bagi pengurus Rohis, pesantren kilat termasuk salah satu kegiatan paling penting karena dalam kegiatan ini mereka akan berinteraksi secara intensif dengan mentor-mentor mereka yang berasal dari para aktifis dakwah kampus. Interaksi tersebut akan memberikan gambaran kepada para siswa tentang bagaimana menavigasi masa remaja mereka sekaligus mempersiapkan masa dewasa mereka di masa depan. Demikian juga halnya dengan para aktifis dakwah yang menjadi

---

<sup>27</sup> Bayu, Ketua Forum Komunikasi Siswa Islam, "Wawancara", di SMA Negeri 5 Balikpapan, pada tanggal 28 Mei 2018

mentor dari para pengurus Rohis tersebut. Kegiatan pesantren kilat memberikan mereka kesempatan untuk memperkenalkan diri dan organisasi, yaitu lembaga dakwah kampus, sehingga memberikan mereka kesempatan yang lebih besar untuk memenangkan persaingan dalam hal rekrutmen anggota baru ketika para siswa tersebut melanjutkan studi ke perguruan tinggi-perguruan tinggi di Kota Samarinda dan Balikpapan.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada paparan data dan diskusi hasil penelitian pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa konsep pembinaan keagamaan rohis SMA di Kota Samarinda dan Balikpapan didasarkan pada konsep kegiatan rutin harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Semua kegiatan rutin rohis SMA ini masing-masingnya merupakan implementasi salah satu dari lima unsur dimensi keberagamaan yang akan memunculkan aktivitas keberagamaan pada diri setiap siswa, yakni dimensi keyakinan agama (kesadaran beraqidah), dimensi peribadatan/praktik agama (kesadaran beribadah), dimensi pengalaman dan penghayatan (sikap sosial), dimensi pengalaman dan konsekuensi, dan dimensi pengetahuan agama. Adapun jenis pembinaan keagamaan rohis dikategorikan dalam dakwah *ammah* (umum) dan dakwah *khashshah* (khusus).



### Daftar Pustaka

- Ahyadi, Abdul Aziz. *Psikologi agama: kepribadian muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001.
- Archard, David. *Children: Rights and Childhood*. Routledge, 2014.
- Fowler, James W. "Faith Development Theory and the Postmodern Challenges." *International Journal for the Psychology of Religion* 11, no. 3 (July 2001): 159–72. [https://doi.org/10.1207/S15327582IJPR1103\\_03](https://doi.org/10.1207/S15327582IJPR1103_03).
- Hatim, Muhammad. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum." *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (December 21, 2018): 140–63. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i2.265>.
- Ismail, Arifuddin. "POLA PERILAKU KEBERAGAMAAN SISWA DI SEKOLAH UMUM (Studi Pada SMAN1 dan SMAN 2 Kota Samarinda)." *Al-Qalam* 14, no. 2 (November 11, 2018): 19–26. <https://doi.org/10.31969/alq.v14i2.507>.
- Kailani, Najib. "KEPANIKAN MORAL DAN DAKWAH ISLAM POPULER (Membaca Fenomena 'Rohis' di Indonesia)." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 1 (2011): 1–16. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v11i1.604>.
- . "Muslimising Indonesian Youths: The Tarbiyah Moral and Cultural Movement in Contemporary Indonesia." *Islam and The*, 2009, 71–96.
- Kementerian Agama RI. *Panduan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) SMA SMK*. Jakarta: Direktorat PAI, 2015.
- Koesmarwanti, and Nugroho Widyanoro. *Dakwah Sekolah Era Baru*. Solo: Era Intermedia, 2000.

- Noorhaidi, Hasan. "Islamist Party, Electoral Politics and Da'wa Mobilization among Youth: The Prosperous Justice Party (PKS) in Indonesia." Working Paper, 2009. <https://dr.ntu.edu.sg/handle/10356/88110>.
- Ropi, Ismatu. "ROHIS: DARI PENCARIAN IDENTITAS KE IDEOLOGISASI AGAMA." *Dialog* 34, no. 2 (2011): 114–25.
- Rouf, Abd. "POTRET PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH UMUM." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 3, no. 1 (2015): 187–206.  
<https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.187-206>.